

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dimulai antara usia 10 dan 19 tahun dan menandai transisi dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Selama periode ini, pertumbuhan dan perkembangan terjadi dalam aspek fisik, psikologis, dan biologis. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2014, sebanyak 40,75 juta remaja putri mengalami menstruasi pertama pada usia 15 sampai 24 tahun, sedangkan sisanya sebanyak 22,7 juta remaja putri mengalami menstruasi pertama pada usia 10 sampai 14 tahun (Hamidah dkk., 2022). Menjaga kesehatan saat menstruasi merupakan bagian penting dari kesehatan reproduksi wanita, yang mencakup tidak hanya kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental, spiritual, dan sosial. Kewajiban menjaga kesehatan dan kebersihan saat menstruasi sering kali diabaikan. Alasannya bermacam-macam, salah satunya adalah ketidaktahuan dan kurangnya minat terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, sarana dan prasarana penunjang kebersihan diri masih kurang memadai terutama di tempat umum seperti sekolah, asrama, masjid dan tempat ibadah, tempat wisata, rumah sakit, stasiun kereta api dan pasar (Aisyah dkk., 2023).

Remaja putri memasuki masa pubertas dan mengalami menstruasi setiap bulan, pembuluh darah menjadi menyempit sehingga berisiko pecah dan menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi. Hal ini membuat bakteri lebih mudah masuk dan dapat menyebabkan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR),

sehingga kebersihan genital perlu lebih dijaga dengan memperhatikan pola penggunaan pembalut yang sehat. Jika ISR tidak ditangani dengan tepat, akibatnya dapat mencakup penyakit radang panggul, infertilitas, kehamilan ektopik, keguguran, kelahiran prematur, lahir mati, anomali kongenital, hingga kematian (Barir dkk., 2023). Penggunaan pembalut yang sehat dengan menjaga untuk tetap higienis pada saat menstruasi sangat penting karena penggunaan pembalut saat menstruasi akan bersentuhan langsung dengan alat kelamin yang sensitif. Pemakaian pembalut dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi wanita. Kebersihan selama menstruasi memiliki dampak besar pada kesehatan reproduksi wanita. Kebersihan alat kelamin yang tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti infeksi kelamin, infeksi vagina, keputihan, dan berbagai penyakit kelamin lainnya (Hendriyenni, 2024).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, prevalensi penyakit pada organ reproduksi wanita menunjukkan angka yang signifikan. Beberapa kondisi yang tercatat antara lain vaginosis bakterialis dengan prevalensi sekitar 23-29%, trichomoniasis yang mempengaruhi 156 juta wanita di seluruh dunia, infeksi klamidia sebanyak 128,5 juta kasus, dan 500 juta wanita yang mengalami infeksi menular seksual yang ditandai dengan gejala keputihan. Sementara itu, menurut data Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2021 menjelaskan prevalensi keputihan di Indonesia tercatat mencapai 75% yang mengalaminya setidaknya sekali seumur hidup, dan sekitar 45% dari mereka mengalami keputihan lebih dari dua kali.

Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur sebanyak 19.502.156 jiwa, sekitar 27,60% di antaranya adalah wanita usia remaja dan subur (usia 10-14 tahun) yang mengalami keputihan (Lestari & Frilasari, 2024). Menurut penelitian skripsi dari Herlina Rifadyany (2024) dengan judul “Hubungan Perawatan Kebersihan Organ Kewanitaan Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sman 1 Bangsal Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto” menyatakan bahwa 70% dari 11 remaja putri di SMAN 1 Bangsal mengalami keputihan dengan gejala seperti cairan yang keluar dari vagina berwarna kuning, berbau dan merasa gatal-gatal sekitar vagina, dan 30% lainnya mengatakan tidak mengalami keputihan abnormal (Rifadyany, 2024).

Remaja putri yang sudah memasuki masa menstruasi perlu memahami cara perawatan diri selama menstruasi, seperti cara membersihkan area kewanitaan, memilih pembalut yang tepat, membersihkan pembalut setelah digunakan, memilih pakaian dalam yang sesuai saat menstruasi, memahami warna darah menstruasi, kebiasaan mengganti pembalut, serta mengenali gangguan yang sering terjadi selama menstruasi. Pengetahuan ini penting agar remaja putri dapat mencegah masalah kesehatan pada organ reproduksi. Infeksi saluran reproduksi pada perempuan seringkali disebabkan oleh kurangnya kebersihan organ kewanitaan dan penggunaan pembalut yang tidak tepat (Hudayami & Nandia, 2024). Tindakan kebersihan diri pada saat menstruasi antara lain mengganti pakaian dalam dan pembalut 3 – 4 kali sehari, mandi dan mencuci rambut, serta membersihkan alat kelamin dengan membasuh dari depan ke belakang. Tak hanya itu, kemampuan menjaga kebersihan diri saat menstruasi juga bergantung pada berbagai faktor Misalnya pengetahuan remaja,

sikap remaja, *body image*, pendidikan, keadaan sosial ekonomi keluarga, ketersediaan fasilitas seperti toilet bersih dan air bersih serta mitos - mitos yang beredar di masyarakat (Hamidah dkk., 2022).

Hasil studi pendahuluan pada 10 siswi di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Januari 2025, menunjukkan bahwa sebagian besar ruang kesehatan khusus untuk remaja putri tidak tersedia, meskipun lingkungan sekolah tergolong bersih dan rapi dengan tempat cuci tangan serta ketersediaan air bersih yang memadai. Namun, ketersediaan pembalut di Usaha kesehatan sekolah (UKS) masih terbatas, dengan hanya 50% menyatakan pembalut tersedia dan separuhnya disimpan dalam kondisi kurang baik. Fasilitas untuk pengelolaan sampah pembalut juga masih minim, di mana 50% toilet tidak memiliki tempat sampah khusus pembalut, 60% sampah dicampur, dan 100% tempat sampah khusus pembalut tidak diberi label khusus. Edukasi terkait penggunaan pembalut yang sehat sangat minim, dengan 90% siswi menyatakan tidak pernah mendapatkan edukasi, dan 100% siswi menyatakan tidak menemukan poster atau media informasi terkait di sekolah. Dari sisi kebiasaan, 60% siswi mengganti pembalut 2–3 kali sehari, dan 100% selalu mencuci tangan sebelum serta sesudah mengganti pembalut. Meski praktik kebersihan menstruasi cukup baik, penggunaan sabun khusus untuk membersihkan area kewanitaan masih rendah yaitu 80% siswi tidak menggunakannya. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas dan edukasi untuk mendukung pola penggunaan pembalut yang sehat di kalangan remaja putri di SMAN 1 Bangsal.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kebersihan genitalia selama menstruasi adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, kelompok dan masyarakat. Dengan harapan dapat memperoleh edukasi tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh pada perilakunya. Dengan kata lain, dengan adanya pendidikan kesehatan mampu membawa perubahan perilaku terhadap sasaran pendidikan kesehatan (Marpaung dkk., 2022). Pendidikan ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan memanfaatkan berbagai media, seperti media audiovisual, materi cetak seperti leaflet, poster, spanduk, dan booklet, serta media elektronik seperti radio dan televisi. Pendidikan kesehatan dapat berupa edukasi dan penyuluhan kesehatan yang merupakan suatu pendekatan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran individu atau masyarakat mengenai pentingnya perilaku sehat (Palupi dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan tingkat efektivitas yang tergolong tinggi yaitu sebesar 1,20 (Rizki Hasanah dkk., 2024).

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka batasan masalah antara lain faktor sosiodemografis (sosial-ekonomi, agama, budaya) dan faktor psikologis (pengetahuan, sikap, *body image*) terhadap penggunaan pembalut yang sehat pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah bagaimana pengaruh faktor sosiodemografis dan psikologis terhadap penggunaan pembalut yang sehat pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh faktor sosiodemografis dan psikologis terhadap penggunaan pembalut yang sehat pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor sosiodemografis (sosial-ekonomi diantaranya pekerjaan orang tua dan uang saku, agama, budaya) pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto
- b. Mengidentifikasi faktor psikologis (pengetahuan, sikap, *body image*) pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto
- c. Mengidentifikasi penggunaan pembalut yang sehat pada remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto
- d. Menganalisis pengaruh faktor sosiodemografis terhadap penggunaan pembalut yang sehat pada remaja putri

- e. Menganalisis pengaruh faktor psikologis terhadap penggunaan pembalut yang sehat pada remaja putri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian terkait dengan penggunaan pembalut yang sehat, khususnya di kalangan remaja putri. Dengan mengkaji faktor-faktor sosiodemografis dan psikologis, diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang perilaku kesehatan di kalangan remaja putri di SMAN 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai pentingnya penggunaan pembalut yang sehat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pembalut tersebut. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang kebersihan menstruasi, remaja putri dapat mengurangi risiko infeksi dan gangguan kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh penggunaan pembalut yang tidak higienis. Peningkatan kesadaran ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat dalam menjaga kebersihan pribadi selama menstruasi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam penggunaan pembalut dan merancang intervensi yang sesuai untuk mengedukasi remaja putri agar lebih sadar akan pentingnya menggunakan pembalut yang sehat

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan akses remaja putri terhadap pembalut yang sehat. Hal ini bisa termasuk dalam program kesehatan reproduksi atau kesehatan masyarakat di tingkat lokal atau nasional.